

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Data ini dikumpulkan dari MTsN 1 Kota Blitar yang dilakukan secara langsung dan terbuka dengan subyek yang diteliti. Setelah melakukan penelitian dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagaimana tertuang dalam fokus penelitian sebagai berikut.

1. Kreativitas Guru Fiqh dalam mengembangkan Metode pembelajaran untuk Pembentukan Karakter Siswa di MTsN 1 Kota Blitar?

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Metode sangat penting dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu seorang guru harus kreatif dalam menggunakan dan menerapkan metode pembelajaran.

Kreativitas guru fiqh adalah kemampuan seorang guru dalam menemukan atau menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berkaitan dengan pembelajaran dan kombinasi baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Kreativitas sangat penting dimiliki oleh guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bu Trisiwi Nursiamah, S.Ag selaku guru Fiqih dengan pertanyaan “Bagaimana kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa?” maka beliau mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya gini ya kalau fiqih itu cenderung ke prakteknya jadi anak-anak lebih paham soalnya kalau dijelaskan saja anak-anak sering lupa, bahkan kalau mengenai pelajaran fiqih anak-anak itu kalau belum paham dia biasanya jampi ke saya menanyakan yang belum dia pahami mengenai materi tadi.”¹

Sedangkan menurut Bu Aniqotus Zuhroh, S.Ag selaku guru Fiqih dan juga Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa :

“Untuk fiqih itu tidak banyak teori tetapi kita lebih ke praktek-praktek karena fiqih kan untuk kehidupan sehari-hari jadi kita tidak usah sulit-sulit dengan teori-teori memang langsung kepada anak agar dia bisa mempraktekkan terhadap materi menurut saya itu saja”²

Dalam hal ini peneliti bertanya kepada Ibu Siwi tentang apa pengertian dari Kreativitas menurut Ibu Siwi. Kemudian ibu Siwi selaku mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya itu, Daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang melibatkan pemunculan gagasan dalam pembelajaran sehingga dapat diterima oleh peserta didik, baik yang benar-benar

¹ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 09.33 WIB.

² Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021 pukul 09.08 WIB.

merupakan hal baru atau sesuatu ide baru yang sudah ada dan menjadikannya suatu hal yang baru.³

Pengertian Kreativitas menurut pendapat Ibu Aniqotus, mengungkapkan bahwa:

“Ya sesuatu ide baru yang diperoleh dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadikannya sesuatu hal yang baru. Selain itu hal-hal yang membuat kita takjub dengan hal-hal yang baru, karena apa? Ya karena kreativitas bisa mewujudkan ide-ide cemerlang kita.”⁴

Peneliti bertanya kembali dengan Ibu Siwi, “Bagaimana proses pembelajaran daring berlangsung?”, Ibu Siwi mengungkapkan bahwa:

“Daring ya mbak kalau daring itu siswa memiliki keluasaan waktu untuk belajar. Akan tetapi kalau sekarang anak-anak malas untuk belajar malah banyak main game nya sehingga orang tua juga biasanya ada yang mengontrol ada yang tidak intine yo sakkarepe dewe lah mbak. Tapi mulai kemarin itu anak-anak bisa tatap muka lagi tapi dibatasi semisal sekelas ada 32 nanti dibagi 2 sesi gitu.”⁵

Bagaimana proses pembelajaran daring berlangsung menurut Ibu Aniqotus mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran daring itu bagi anak-anak proses beradaptasi dengan teknologi hal yang jauh lebih mudah. Apalagi saat ini yang berhadapan dengan generasi yang sangat lekat dan akrab dengan teknologi digital

³ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 09.35 WIB.

⁴ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.13 WIB.

⁵ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 09.37 WIB.

yang kemudian mendorong anak-anak untuk mudah bermigrasi ke era industri. Jadi gini ya mbak bukan hanya siswa saja yang beradaptasi, guru pun beradaptasi dengan perubahan seperti ini. Peran guru berubah tapi peran secara fisik berkurang karena apa ya karena penggunaan media pengajaran. Guru juga dipaksa belajar teknologi baru dengan berbagai media pembelajaran. Guru pun mulai membuar video, Google Classroom, dan berbagai aplikasi yang berhubungan dengan institusi pendidikannya.”⁶

Kemudian peneliti bertanya kembali dengan Ibu Siwi “Bentuk atau kegiatan apa yang menunjukkan sikap tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran?”

“Ya siswa itu selain belajar juga mematuhi tata tertib sekolah, mempunyai sopan santun terhadap guru, menjaga kebersihan dalam sekolah. Ya siswa yang sudah berkomitmen menunut ilmu di sekolah ya harus bersungguh-sungguh dalam belajarnya. Ketika ada PR ya harus diselesaikan namun ada beberapa siswa yang mengerjakan PR disekolah juga.”⁷

Bentuk atau kegiatan apa yang menunjukkan sikap tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran? Menurut Ibu Aniqotus, beliau mengungkapkan bahwa :

“Pada kegiatan belajar berlangsung siswa itu harus memiliki tanggung jawab untuk menanggung resiko terhadap pekerjaannya yang diajarkan oleh guru. Jadi siswa itu melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan

⁶ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.15 WIB.

⁷ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021 pukul 09.40 WIB.

dalam belajar selalu menunjukkan ketekunan, keajinan, dan berusaha dalam belajar, selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain juga, bisa mempertimbangkan semua konsekuensi dari hasil belajarnya ya itu sih menurut saya.”⁸

Pertanyaan selanjutnya peneliti bertanya kepada Bu Trisiwi “Bagaimana metode Guru Fiqih ketika mengajar?” beliau mengungkapkan bahwa:

“Metode ketika mengajar banyak ya seperti metode ceramah dimana cara penyampaian materi kepada siswanya dengan penerapan secara lisan jadi guru dapat menggunakan alat bantu lain misalnya LCD proyektor dll. Kelebihannya dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan sebanyak-banyaknya dan guru juga dapat menguasai seluruh kelas. Bisa juga dengan metode tanya jawab. Masih banyak ya kalau metode dalam belajarnya. Kalau daring seperti ini ya nanti kalau siswa kurang paham bisa tanya langsung ke saya mbak lewat WA.”⁹

Menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan “Bagaimana metode Guru fiqih ketika mengajar?” beliau mengungkapkan :

“Kalau fiqih itu banyak Prakteknya ya. Di kelas laki-laki biasanya praktek adzan sedangkan perempuan praktek iqomah seperti itu. Kalau materi saja kurang karena apa siswa itu kalau dijelaskan ada yang paham ada yang belum paham seperti itu. Metode mengajar banyak sekali bisa ceramah , diskusi kelompok, tanya jawab seperti itu.”¹⁰

⁸ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021 pukul 09.18 WIB.

⁹ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 09.43 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.20 WIB.

Pertanyaan selanjutnya “Apa faktor pendukung guru fiqih dalam membentuk karakter siswa?” Bu Trisiwi mengungkapkan bahwa :

“Faktor pendukungnya ya memahami materi peserta didik baik dalam teori maupun praktek. Pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai model pembelajaran.”¹¹

Sedangkan menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan “Apa faktor pendukung guru fiqih dalam membentuk karakter siswa?”

“Faktor yang mendukung saya kira itu ya mbak sarana dan prasarana, yang paling utama lagi ya tetap siswa yang tanggap jadi ya tergantung siswanya. Pertama ya guru itu berusaha sekuat tenaga anak pun harus mengimbangi apa yang harus diimpikan”¹²

Peneliti bertanya kembali dengan Bu Trisiwi “Apa faktor penghambat guru fiqih dalam karakter siswa?” beliau mengungkapkan bahwa?

“Kalau faktor penghambat terbatasnya waktu pembelajaran pada masa pandemi ini. Sehingga anak itu kurang menguasai materi belajar yang didapat. Jadi kalau mendapatkan kualitas belajar lagi ya guru harus bekerja sama dengan guru lain bagaimana agar siswa itu mempunyai semangat dalam belajar meskipun dalam waktu yang singkat seperti ini.”¹³

Sedangkan menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan yang sama “Apa faktor penghambat guru fiqih dalam karakter siswa?” beliau mengungkapkan :

¹¹ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 09.45 WIB.

¹² Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.23 WIB.

¹³ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 09.48 WIB.

“Guru selalu mengingatkan untuk taat kepada agamanya. Hal tersebut untuk mewujudkan visi dan misi sekolah yang mengusulkan agar siswanya unggul dalam iman dan taqwa sesuai dengan ajaran islam selalu kerja sama dengan orang tua agar anak mendapat bimbingan di luar sekola juga”.¹⁴

Peneliti bertanya kembali dengan Bu Trisiwi “Bagaimana solusi yang Guru lakukan dalam menghadapi hambatan tersebut?” beliau mengungkapkan:

“Ya anak-anak itu mempunyai karakter yang berbeda ya mbak ada yang tanggap ada yang belum mengerti sama sekali. Jadi ya harus dilatih sedikit demi sedikit agar anak itu cerdas dan pintar sehingga mampu menguasai materi yang diberikan ketika belajar berlangsung begitu”¹⁵

Bagaimana solusi yang Guru lakukan dalam menghadapi hambatan tersebut? Bu Aniqotus mengungkapkan bahwa :

“Masing-masing anak memang berbeda ada yang mudah tanggap. Ya sudah kita cari permasalahan yang termudah kemudian anak nanti kita giring menuju kepada tujuan semua siswa tercapai kalau saya seperti itu”¹⁶

Mengenai pertanyaan selanjutnya “Jika siswa tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa, adakah konsekuensi yang diterima dri Guru?”

Bu Trisiwi mengungkapkan :

¹⁴ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.25 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 09.50 WIB.

¹⁶ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.28 WIB.

“Kalau saya ya nilai nanti ada siswa yang kurang nilainya belum mengerjakan nanti dipanggil ke sekolah untuk mengikuti belajar tatap muka sampai tugas anak tersebut selesai”.¹⁷

Sedangkan menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan yang sama Mengenai pertanyaan selanjutnya “Jika siswa tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa, adakah konsekuensi yang diterima dari Guru?”

“Konsekuensi ya nilai kalau guru ya itu yang diambil mbak, kalau siswa tidak memenuhi nilai selama satu semester ya tetep dikejar terus sampai anak tersebut mendapatkan nilai, kalau ada anak yang belum jawab ya dikasih tau ini lo tugasmu belum selesai dan saya dalam menyampaikan materi itu tidak harus semuanya besok itu anak-anak minta tanya jawab. Kalau anak-anak di bebani mengerjakan tugas saya kira anak-anak juga bosan jadi ya saya ajak diskusi di google classroom saya seperti itu. Paling tugas-tugas yang diberikan lebih banyak tanya jawabnya dan media. Sedikit-sedikit anak saya suruh baca materi mana yang belum paham dan setelah itu besok siapa yang tanya. Jadi kalau tadi materi yang belum paham itu siapa yang jawab biasanya, tapi kalau kita diskusikan bisa pertanyaan anak ini nanti yang jawab anak lain seperti itu”¹⁸

2. Keativitas Guru Fiqih dalam mengembangkan Media pada proses Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter Siswa di MTsN 1 Kota Blitar?

¹⁷ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 09.53 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.30 WIB.

Media merupakan salah satu sarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media digunakan sebagai alat bantu yang dapat menunjang keberhasilan mengajar. Media juga berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melihat beberapa urgensi media dalam pembelajaran di atas, maka guru harus kreatif dalam memilih dan menggunakan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setelah selesai wawancara dengan fokus penelitian pertama, maka peneliti melanjutkan pada fokus penelitian kedua, yaitu tentang “Bagaimana kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan media pada proses pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa?” maka Bu Trisiwi mengungkapkan bahwa :

“Jadi gini, pengembangan media pembelajaran dari awal kita sudah membuat rencana. Awalnya kita menggunakan media pembelajaran misalkan LCD ternyata tidak bisa dinyalakan ya akhirnya tetap ada materi dengan metode ceramah. Guru harus pintar menyiapkan media dengan maksimal. Guru juga harus mengantisipasi apabila media tidak bisa digunakan ia mempunyai media lain”.¹⁹

Sedangkan menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan yang sama, beliau mengungkapkan bahwa :

“Kalau medianya, ya biasanya lihat video biasanya saya udah menyiapkan buat materi besok. Biar anak tidak bosan ya mbak kalau

¹⁹ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 09.57 WIB.

dikasih tugas terus selalu mengeluh. Jadi ya tanya jawab, diskusi bersama kayak gitu.”²⁰

Pertanyaan berikutnya “Bagaimana waktu yang diberikan guru fiqih pada siswa untuk memanfaatkan media tersebut?” Bu Trisiwi mengungkapkan :

“Jadi gini, guru itu dituntut harus bisa membawa suasana yang efektif dan kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Siswa akan lebih tertarik dengan pembelajaran yang tidak monoton. La dengan adanya media belajar seperti ini siswa justru akan lebih berminat dan menaruh perhatiannya pada penjelasan dari media tersebut. Sehingga siswa akan lebih memahami dan mudah menangkap materi”.²¹

Sedangkan menurut Bu Aniqotus “Bagaimana waktu yang diberikan guru fiqih pada siswa untuk memanfaatkan media tersebut?” beliau mengungkapkan bahwa :

“Penggunaan media dalam pembelajarab fiqih itu misalnya dalam bab sholat untu orang sakit, saya bisa menggunakan media visual kepada anak-anak. Dengan cara memberi poster atau mencetak sendiri dengan mencari gambarnya di internet kemudian disampaikan kepada siswa pada saat dikelas. Kalau daring seperti ini ya biasanya saya share video apa, saya suruh memahami apa yang sudah ada di dalam video yang berisikan materi tersebut.”²²

²⁰ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.33 WIB.

²¹ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 10.00 WIB.

²² Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.35 WIB.

Selanjutnya “Apa Manfaat media dalam pembelajaran Fiqih ?” Menurut Bu Trisiwi mengungkapkan bahwa :

“Manfaatnya banyak, pada dasarnya semua jenis media bisa digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih. Hanya saja Guru harus menyesuaikan media apa yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Dan seorang juga itu juga harus memperhatikan media tersebut dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran”.²³

Menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan yang sama, beliau mengungkapkan bahwa ?

“Banyak manfaat media pada mapel Fiqih. Contohnya seperti penggunaan media dalam pembelajaran Fiqih pada bab sholat untuk orang sakit, jadi guru bisa menggunakan media visual. Dan Guru bisa membeli poster atau mencetak sendiri dengan mencari gambarnya di internet kemudian disampaikan kepada siswa saat dikelas”.²⁴

3. Kreativitas Guru Fiqih dalam mengembangkan Evaluasi hasil belajar untuk Pembentukan Karakter Siswa di MTsN 1 Kota Blitar?

Evaluasi hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kinerja akademik dan dilakukan secara menyeluruh dan kontinyu dengan cara yang sesuai dengan ciri-ciri pendidikan keahlian yang bersangkutan.

Pembentukan karakter merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

²³ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 10.01 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.36 WIB.

sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Bu Trisiwi mengenai pertanyaan berikut ini “Bagaimana Kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan Evaluasi hasil belajar untuk Pembentukan karakter siswa?” beliau mengungkapkan :

“Ya kalau mengembangkan itu seperti ada perencanaan evaluasi karena apa ya karena agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal, pentingnya analisis kebutuhan maksudnya gini suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan skala prioritas pemecahannya, menentukan tujuan penelitian ya untuk apa? Untuk menentukan arah, ruang lingkup materi dan karakter penilaiannya.²⁵

Sedangkan menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan yang sama “Bagaimana Kreativitas guru fiqih dalam mengembangkan Evaluasi hasil belajar untuk Pembentukan karakter siswa?” beliau mengungkapkan :

“Yang bisa dilakukan ya itu, sebenarnya anak-anak kalau dilihat anak yang biasa untuk menjawab pertanyaan bagus dan tidak itu mesti ada bedanya kan mbak. Kalau serius dalam kesehariannya kalau jawab ya penjelasannya panjang lebar kalau tidak ya tidak dari situ saja sudah bisa.²⁶

²⁵ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 10.02WIB.

²⁶ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.37WIB.

Pertanyaan selanjutnya “Bagaimana cara mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar siswa?” Bu Trisiwi mengungkapkan bahwa :

“Kalau saya mengidentifikasi kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa pada sebuah pembelajaran bukanlah hal yang mudah ya mbak. Ini relatif kadang-kadang saya menemui hambatan. Kompetensi yang saya maksud disini bukan sekedar kompetensi yang telah dirumuskan dalam kurikulum seperti kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam K13 ataupun KTSP.²⁷

Sedangkan menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan “Bagaimana cara mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar siswa?” mengungkapkan bahwa :

“Cara mengidentifikasi kita kan ada standar kan mbak. Jawaban kita dari setiap pertanyaan atau apa. Jadi kalau anak, semisalnya ada jawaban yang seperti ini maka akan dapat nilainya. Karena apa tetap kita lihat soal yang kita berikan trus biasanya saya standarnya kelas 7. jadi kelas 7 dan lainnya itu pasti beda. Karena apa? Cara jawabnya kelas ini dengan yang lainnya berbeda-beda, jadi kelengkapan menjawab itu menjadikan patokan nilainya paling tinggi. Kadang anak itu ada yang malas menjawab ada juga anak yang terbiasa ngomong seperti “Bu saya kalau di tes tulis tidak mau bu lisan saja” kalau anak terbiasa ngomong kan terbiasa untuk menyampaikan malah lebih mudah.²⁸

²⁷ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 10.04 WIB.

²⁸ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.39 WIB.

“Dalam evaluasi belajar terdapat dua pertanyaan yaitu apa yang harus di evaluasi? Dan bagaimana mengevaluasinya?” Bu Trisiwi mengungkapkan:

“Jadi gini sebelum melakukan evaluasi menentukan materi yang akan diujikan. Materi yang diujikan tersebut hendaknya materi yang sangat penting. Penentuan materi yang penting itu ya dilakukan dengan memperhatikan kriteria seperti halnya Urgensi, kontinuitas, relevansi, dan keterpakaian itu kalau menurut saya”.²⁹

Selanjutnya peneliti bertanya dengan Bu Aniqotus “Dalam evaluasi belajar terdapat dua pertanyaan yaitu apa yang harus di evaluasi? Dan bagaimana mengevaluasinya?” beliau mengungkapkan :

“Apa yang harus di evaluasi? Mungkin saya akan melihat pertanyaannya yang terlalu kesulitan. Jika anak kemampuannya ya misalkan jauh berbeda terlalu sulit atau yang kedua ya dasarnya anaknya malas sebenarnya pertanyaannya biasa-biasa saja tapi ditanya anak misalkan “apa terlalu sulit? Tidak bu memang malas untuk nulis” maka untuk besoknya solusinya apa ya itu ke mengadakan remedi ada juga pengayaan.³⁰

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali kepada Bu Trisiwi dengan pertanyaan “Apa masalah yang perlu ditangani secara serius dalam evaluasi pembelajaran?” beliau mengungkapkan bahwa :

²⁹ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 10.06 WIB.

³⁰ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.40 WIB.

“Tidak ada karena pada hakikatnya evaluasi pembelajaran itu proses penilaian terhadap siswa. Jadi, menilai siswa itu menggunakan alat tes dengan perhitungan angka dalam mengukur hasil belajar siswa”.³¹

Hal ini juga disampaikan kepada Bu Aniqotus dengan pertanyaan “Apa masalah yang perlu ditangani secara serius dalam evaluasi pembelajaran?” beliau mengungkapkan bahwa :

“Tidak ada mbak. Tidak pernah saya menemukan anak yang seperti itu. Karena apa tujuan evaluasi sendiri untuk melihat proses belajar siswa apakah sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan, mengecek hasil belajar siswa apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajarannya, kalau ada kekurangan ya mencari solusi dari kekurangan siswa yang dialami dan menyimpulkan seberapa menguasainya siswa dalam kompetensi yang diterapkan. Itu ya mbak kalau menurut saya”.³²

Peneliti mengajukan pertanyaan dengan Bu Trisiwi mengenai “Bagaimana cara mengetahui kemajuan hasil belajar siswa dalam bentuk kepemilikan karakter tersebut?” beliau mengungkapkan bahwa :

“Ya biasanya melakukan penilaian pada saat tertentu misalnya saat quiz maka siswa harus pintar-pintar mencari peluang agar bisa mendapatkan nilai. Karena, saya berusaha menilai bagaimana hasil kerja dari peserta didik , dengan melakukan wawancara maka siswa diajarkan untuk memepertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan dan mereka

³¹ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 10.07 WIB.

³² Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.42 WIB.

harus mampu untuk melakukannya. Karena apa? Karena pada saat itu saya melakukan penilaian bagaimana sudah memahami materi yang sudah saya sampaikan.”³³

Sedangkan menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan “Bagaimana cara mengetahui kemajuan hasil belajar siswa dalam bentuk kepemilikan karakter tersebut?” beliau mengungkapkan bahwa :

“Ada anak yang kebiasaannya itu bisa dilihat. Jadi yang awal-awal kok misalnya daring dia belajar terus lama-lama semakin membaik. Karena apa? Karena sering kita ingatkan “Kenapa menjawabmu seperti, kamu kurang begini” tapi itu ada tanda tanya lagi. Apa dia mencontek temannya atau memang dia kerja sendiri. Kalau jawaban didalam Goggle Classroom didalam e-learning itu sangat kelihatan. Jadi, itu bisa dilihat kok sama seperti dengan teman yang satunya. Anak pun ditanya jujur untuk menjawab “kamu mencontek siapa?” dan ada anak tersebut jujur dia mengerjakan sendiri. Kita kan lebih dekat aja, dalam bahasa saya marah ndak pernah saya marah untuk apasih marah itu. Jadi anak mengakui kesalahannya menurut saya seperti itu saja. Kalau materi agama itu lebih untuk kebutuhan sehari-hari.”³⁴

Peneliti bertanya kembali dengan Bu Trisiwi mengenai pertanyaan berikut “Bagaimana cara mengetahui kekurangan atau kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru?”

³³ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 10.09 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Bu Aniqotus tanggal 28 April 2021, pukul 09.43 WIB.

“Cara mengetahuinya ya setiap langkah itu jelas sehingga dapat diikuti, sehingga bisa teratur, efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Ada juga model atau perencanaan pembelajaran yang terperinci mudah diikuti. Adanya revisi pada analisis pembelajaran sudah itu saja”.³⁵

“Bagaimana cara mengetahui kekurangan atau kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru?” menurut Bu Aniqotus beliau mengungkapkan :

“Untuk menggunakan desain seperti ini ternyata tidak tersampaikan. Oh, brati metode yang saya sampaikan selama ini salah saya harus putar otak. Karena apa guru biasanya menerapkan metode tersebut di kelas ini berjalan dengan baik swdangkan dikelas lain tidak. Pengaruh jam juga jam pagi dan jam siang itu sangat berpengaruh. Kalau pagi cerita sambil duduk anak-anak mendengar kan enjoy, kalau sudah siang anak sudah malas.”³⁶

Peneliti bertanya kembali dengan Bu Trisiwi mengenai “Dalam evaluasi belajar untuk membentuk karakter siswa apakah mempunyai prinsip?” beliau mengungkapkan bahwa :

“Prinsipnya dalam evaluasi belajar itu bukan hanya dilakukan saat ujian tengah semester atau akhir semester saja. Tetapi, guru itu melihat perubahan karakter siswa bahkan perubahan nilai dari siswa yang harus dilakukan secara berkesinambungan”.³⁷

³⁵ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 10.11 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.44 WIB.

³⁷ Wawancara dengan Bu Trisiwi, tanggal 07 April 2021, pukul 10.14 WIB.

Sedangkan menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan yang sama “Dalam evaluasi belajar untuk membentuk karakter siswa apakah mempunyai prinsip?” beliau mengungkapkan bahwa :

“Prinsipnya anak itu harus menggunakan apa yaaa....anak itu memang memiliki karakter akhlakul karimah di depan orang. Anak juga bisa membedakan berbahasa dengan orang tua bagaimana dengan teman sebaya bagaimana. Kalau sudah dengan gurunya atau kakak kelasnya dia memiliki cara yang berbeda.”³⁸



Gambar 4.1
Kegiatan Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII B

³⁸ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 09.44 WIB.



Gambar 4.2
Wawancara dengan Bu Trisiwi selaku Guru Fiqih



Gambar 4.3
Wawancara dengan Bu Aniqotus selaku Guru Fiqih dan Kepala Sekolah

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum yaitu Ibu Ujrotun Na'imah, S.Pd dan juga Kepala Sekolah Ibu Aniqotus Zuhroh, S.Ag. M.Pd. I MTsN 1 Kota Blitar :

Peneliti bertanya dengan Waka Kurikulum “Sejak kapan MTsN 1 Kota Blitar telah menerapkan pembelajaran daring? Beliau mengungkapkan bahwa :

“Sejak awal adanya corona pada bulan Maret 2020 itu waktu kelas XI UAMBN”.³⁹

Sedangkan Peneliti bertanya kepada Kepala Sekolah dengan pertanyaan yang sama “Sejak kapan MTsN 1 Kota Blitar telah menerapkan pembelajaran daring? Beliau mengungkapkan bahwa :

“Daring ya kalau daring itu mulai pandemi Maret 2020”.⁴⁰

Pertanyaan selanjutnya yaitu “Seberapa antusiaskah siswa dalam pembelajaran tersebut?” Bu Ujrotun Na'imah mengungkapkan bahwa :

“Pada awal-awal mereka antusias, akan tetapi dengan berjalannya waktu mungkin ada kebocoran tersendiri. Padahal bapak ibu guru kan sudah menggunakan vidio pembelajaran kalau zoom tidak mbak soalnya makan kuota banyak dan siswa pun mendapatkan kuota internet dari sekolahan tetapi juga terbatas”.⁴¹

Kemudian Bu Aniqotus menjawab pertanyaan yang sama. Beliau mengungkapkan bahwa :

“Yang saya tau itu banyak anak yang mengeluh ya mbak. Mungkin karena apa ya...karena baru pertama kali yang dialami siswa. Jadi,

³⁹ Wawancara dengan Bu Na'imah, tanggal 28 April 2021, pukul 08.42 WIB.

⁴⁰ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 08.09 WIB.

⁴¹ Wawancara dengan Bu Na'imah, tanggal 28 April 2021, pukul 08.43 WIB.

bapak ibu guru mencari pola juga kan. Pokoknya semua itu hal yang baru selama ini sistem pembelajaran secara tatap muka. Jadi, kalau dibilang kalau 50% ya tidak ada mungkin. Tetapi kalau sekarang seiring dengan tuntutan mau tidak mau ya harus dilakukan”.⁴²

Peneliti bertanya kembali dengan beliau Bu Na'imah mengenai pertanyaan berikut ini “Setiap proses pembelajaran, apakah siswa dituntut untuk memiliki sikap tanggung jawab, disiplin dan jujur? Mengapa?”

“Iya harus, karena anak-anak mengumpulkan pada saat pembelajaran dengan besok itu kan sudah ada semangat kalau ada tambahan nilai dari gurunya. Semisal ada anak yang belum mengerjakan sama sekali ya tetep disuruh mengerjakan kalau tidak dikerjakan langsung saya telpon.”⁴³

Pertanyaan yang sama menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan tersebut. Beliau mengungkapkan :

“Seharusnya sikap tersebut itu pasti harus dilakukan karena apa siswa dituntut memiliki sikap tersebut. Tetapi kalau daring sulit untuk dikontrol beda kalau tatap muka. Seperti dawuhnya Kanjeng Nabi Muhammad SAW jadi kehadiran guru, kepedulian guru, jiwa guru itu mengajar dengan penuh jiwa dan raga untuk membimbing anak didik dengan baik dan benar”.⁴⁴

⁴² Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 08.10 WIB.

⁴³ Wawancara dengan Bu Na'imah, tanggal 28 April 2021, pukul 08.44 WIB.

⁴⁴ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 08.11 WIB.

Kemudian “Dalam bentuk apakah ketiga sikap tersebut terwujud dan kegiatan apa yang telah sekolah dilakukan dalam menanamkan sikap tersebut?” Bu Na’imah mengungkapkan bahwa :

“Kalau daring itu sulit kalau offline kan bisa mengontrol siswa-siswa untuk mewujudkan kalau daring itu tidak bisa semaksimal mungkin”.⁴⁵

Sedangkan menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan tersebut yaitu mengungkapkan bahwa :

“Untuk disiplin, tanggung jawab, dan juga jujur ya semua kegiatan cuman yang pasti yang hari ini dilakukan dalam pembelajaran atau dalam intrakulikuler itu bisa. Semua jenis tugas-tugas yang diberikan kepada bapak ibu Guru.”⁴⁶

Peneliti bertanya kembali kepada Bu Na’imah mengenai pertanyaan berikut “Hambatan dan solusi apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan karakter siswa tersebut?”.

“Hambatannya tadi karena offline mungkin bisa tetapi tidak begitu maksimal dan mungkin dalam pelajaran tertentu tidak bisa tau anak itu bisa atau tidak. Sebetulnya pada saat kita memberikan materi kepada anak-anak tetap kita sampaikan kepada mereka. Terus tanggung jawab ya tetap saya sampaikan kerjakan sendiri sebagai seorang pelajar begitu”.⁴⁷

⁴⁵ Wawancara dengan Bu Na’imah, tanggal 28 April 2021, pukul 08.45 WIB.

⁴⁶ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 08.12 WIB.

⁴⁷ Wawancara dengan Bu Na’imah, tanggal 28 April 2021, pukul 08.45 WIB.

Sedangkan menurut Bu Aniqotus “Hambatan dan solusi apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan karakter siswa tersebut?” beliau mengungkapkan bahwa :

“Hambatannya ya kembali ke siswa. Seandainya ada siswa terlambat ya itu-itu aja. Jadi bapak ibu guru tetap mengingatkan kepada anak tersebut agar tidak mengulanginya lagi agar menjadi siswa yang disiplin ketika di sekolah. Gini misalkan ada pelanggaran kalau terkait dengan mapel ya masing-masing bapak ibu guru. Seperti kemarin nilai ujian sampai dengan terakhir kok tidak mengumpulkan tugas-tugas maka akan dikasih nilai apa adanya. Bahkan, ancaman kalau menurut saya karena apa tidak mempan juga akan dikasih nilai dibawah kkm seperti itu.”.⁴⁸

Pertanyaan selanjutnya “Jika ada siswa yang melanggar aturan apa yang akan dilakukan oleh pihak sekolah?” menurut Bu Na’imah mengungkapkan bahwa :

“Jika ada anak yang nilainya dibawah kkm semua itu tidak naik kelas dulu tetapi tetap pemanggilan oleh wali kelas kemudian, koordinasi dengan Bp. Mengapa seperti ini apa anaknya tidak belajar atau tidak punya hp? Ya nanti tetep ada solusinya tersendiri. Jadi agar mengerti kondisi wali-wali kelas, guru mapel, Bp, dan langsung Kepala Madrasah untuk mencarikan solus. Kalau Hp nya satu ya baik ibu guru

⁴⁸ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 08.13WIB

urusan seikhlasnya untuk memberikan Hp atau kadang-kadang bapak ibu guru yang punya hp dobel sehingga dikasih ke anaknya”.⁴⁹

Sedangkan menurut Bu Aniqotus, beliau mengungkapkan bahwa ?

“Ada Point kalau nilainya mencapai poinnya itu sebanyak sudah 25 point di panggil oleh Bp. Kemudian nanti kalau poinnya 50 wali kelas panggil langsung orang tuanya. Kalau dikeluarkan dari sekolah tidak sampek ya mbak kalau seperti itu. Kecuali ada poin-poin yang tidak ada toleransi sudah dibatas normal itu baru. Tapi alhamdulillah tidak sampai seperti ini.”⁵⁰

Peneliti bertanya kembali kepada Bu Na’imah pertanyaan yang terakhir “Apakah pihak sekolah selalu melakukan pemantauan terhadap siswa dalam menerapkan ketiga sikap tersebut dalam proses pembelajaran?”

“Pemantauan terhadap siswa ya terus menerus. Seperti ini Bp pun tidak mengajar jadi setiap hari ada yang kosong atau sekarang ada ibu-ibu yang cuti nelahirkan beliau yang menggantikannya mengajar. Jadi tidak dibiarkan begitu saja bahasanya jam kosong seperti itu”.⁵¹

Kemudian menurut Bu Aniqotus mengenai pertanyaan tersebut menurut beliau:

“Pemantauan dilakukan setiap hari. Tetapi yang ketahuan tidak banyak. Ada yang kesulitan kuota internet ada beberapa anak yang bingung. Nanti Guru mapel sudah konsultasi ke saya Bu apakah boleh anak ini

⁴⁹ Wawancara dengan Bu Na’imah, tanggal 28 April 2021, pukul 08.45 WIB.

⁵⁰ Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 08.14 WIB.

⁵¹ Wawancara dengan Bu Na’imah, tanggal 28 April 2021, pukul 08.46 WIB.

kita datangkan ke sekolah? Berapa jumlahnya? Ada 3 oh ya silahkan untuk diberikan kuota internet kepada mereka begitu mbak”.⁵²



Gambar 4.4
Wawancara dengan Bu Ujrotun Na'imah selaku Waka Kurikulum

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas VII B dan VII D pada saat itu peneliti melakukan wawancara di Masjid MTs dikarenakan mereka sudah selesai melakukan belajar mengajar di kelas dan saatnya menunggu jemputan oleh orang tuanya. Peneliti tersebut langsung melakukan wawancara ada pertanyaan yang akan ditanyakan kepada mereka :

Bagaimana proses pembelajaran daring yang kalian alami saat ini? Salah satu siswa kelas VIIB yang bernama Falah Habibul Husna menjelaskan bahwa :

⁵² Wawancara dengan Bu Aniqotus, tanggal 28 April 2021, pukul 08.15 WIB.

“Sangat membosankan karena pada saat belajar mengajar tidak bisa diajarkan Guru secara langsung, dan tidak bisa berkumpul dengan teman-teman di kelas”.⁵³

Jadi bisa disimpulkan pada masa pandemi seperti ini banyak anak yang mengeluh. Dikarenakan anak tidak bisa belajar tatap muka seperti biasanya. Akan tetapi, siswa tersebut sudah 50% tatap muka. Tidak satu kelas penuh tetapi dibagi menjadi 2 sesi yaitu sesi pertama dan sesi 2.

Pertanyaan selanjutnya yaitu Metode seperti apa saja yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih? Kemudian M. Feri Priambodo siswa kelas VII B menjelaskan bahwa :

“Waktu diajar Bu Trisiwi pada pelajaran Fiqih beliau baik. Akan tetapi, metode yang digunakan dengan beliau banyak ke penjelasannya. Biasanya ada praktek adzan untuk laki-laki sedangkan perempuan Iqomah”⁵⁴

Menurut Aditya Darma Wahyudi siswa kelas VII D menjelaskan bahwa :

“Jika guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi teman-teman akan tertarik dan lebih semangat dalam belajar. Karena apabila menggunakan satu metode saja kita akan cepat merasa bosan dan suasana kelas pun terasa menjenuhkan”.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan Falah Habibul Husna siswa kelas VII B , pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.45 WIB.

⁵⁴ Wawancara dengan M. Feri Priambodo siswa kelas VII B, pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.46 WIB.

⁵⁵ Wawancara dengan Aditya Darma Wahyudi siswa kelas VII D, pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.47 WIB.

Kesimpulannya diatas siswa tersebut yang peneliti wawancara berbeda Guru yang mengajar siswa-siswa tersebut. Jadi, banyak metode yang digunakan oleh Guru untuk melakukan proses belajar mengajar.

Pertanyaan selanjutnya Media seperti apa saja yang digunakan Guru dalam proses belajar mengajar? Advan Daffa Pamungkas siswa kelas VII D menjelaskan bahwa:

“Media yang digunakan dalam proses pembelajaran daring itu seperti Wa Group, Youtube, E-learning. Sedangkan kalau tatap muka biasanya menggunakan LCD, power point”.⁵⁶

Diatas disimpulkan bahwa media yang digunakan pada saat proses belajar mengajar sangat banyak. Jadi tergantung Guru menggunakan media seperti apa saja yang membuat siswa tersebut tidak bosan.

Peneliti bertanya kembali dengan siswanya “Ketika pembelajaran berlangsung, apakah siswa bisa menyerap materi pembelajaran dengan lebih baik dan paham?”

“Kalau saya bisa memahami dan menyerap materi yang disampaikan kepada Guru Fiqih. Akan tetapi berbeda ketika pelajaran yang tidak saya sukai tersebut sulit dipahamai sehingga tidak mengerti sama sekali”.⁵⁷

Pertanyaan diatas yang dijelaskan oleh M. Feri Priambodo Siswa kelas VII B dia memahaminya tergantung mata pelajaran yang diajarkan oleh Guru.

⁵⁶ Wawancara dengan Advan Daffa Pamungkas siswa kelas VII D, pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.48 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan M. Feri Priambodo siswa kelas VII B, pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.49 WIB.

Menurut kalian pembelajaran yang mudah dipahami dan bisa menyerap materi sistemnya online/daring atau offline/luring?

“Sistemnya enak luring. Karena kalau online biasanya sinyalnya buruk dan susah digunakan dalam belajar. Banyak memakan kuota kalau daring itu. Sedangkan kalau luring bisa diajarkan Guru secara face to face mudah dipahami dan mengerti. Ada bantuan kuota dari sekolah sekali pada waktu itu”.⁵⁸

Mereka menjawab dengan serempak. Jadi disimpulkan bahwa mereka itu mudah belajar dengan sistem luring atau tatap muka mereka mudah memahami materi yang diajarkan pada proses belajar mengajar berlangsung”.



Gambar 4.5
Wawancara dengan Siswa kelas VIII B dan VII D

B. Temuan Penelitian

⁵⁸ Wawancara dengan siswa kelas VII B dan VII D, pada tanggal 28 April 2021 pukul 09.48 WIB.

1. Kreativitas Guru Fiqh dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa di MTsN 1 Kota Blitar
 - a. Guru dalam proses pembelajarannya pada mata pelajaran Fiqh tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja dalam satu kali pertemuan.
 - b. Pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan mengacu pada materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kondisi peserta didiknya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
 - c. Guru bertindak kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, yakni dengan menerapkan beberapa metode dan mengkolaborasikan metode yang satu dengan metode lainnya dalam pembelajaran.
 - d. Metode pembelajaran yang sering kali digunakan yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode hafalan, dan metode pemecahan masalah.
 - e. Kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan permainan talking stick yang merupakan pengembangan dari metode tanya jawab.
2. Kreativitas Guru Fiqih dalam Mengembangkan Media Pembelajaran untuk pembentukan karakter siswa di MTsN 1 Kota Blitar
 - a. Guru bertindak kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, yakni dengan menggunakan media yang beragam dan bervariasi dalam pembelajaran.

- b. Guru menggunakan beberapa media dalam pembelajaran di antaranya LCD proyektor, PPT, video, film, peta konsep, dan VCD.
 - c. Guru menyesuaikan media yang akan digunakan dengan materi pelajaran, situasi dan kondisi peserta didik.
 - d. Penggunaan media dalam pembelajaran menunjukkan beberapa sikap siswa, diantaranya siswa lebih bersemangat, tidak cepat jenuh, lebih memperhatikan, dan lebih mendengarkan.
 - e. Guru mengembangkan media pembelajaran dengan membuat media sendiri dengan botol bekas air minum untuk mensucikan air.
3. Kreativitas Guru Fiqih dalam Mengembangkan Evaluasi Hasil Belajar untuk pembentukan karakter siswa di MTsN 1 Kota Blitar
- a. Guru merumuskan tujuan pengajaran sehingga dapat memberikan arah terhadap penyusunan penilaian.
 - b. Guru dapat mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum.
 - c. Guru menyusun alat penilaian baik tes maupun non tes.
 - d. Guru menggunakan hasil penilaian sesuai tujuan penilaian.

C. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa kreativitas guru Fiqh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTsN 1 Kota Blitar yaitu:

Kreativitas dalam pembelajaran Fiqh diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Kreativitas dalam pembelajaran diperlukan untuk mengembangkannya metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Metode pembelajaran yang digunakan antara lain yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode hafalan, metode pemecahan masalah, dan metode bermain.

Metode pembelajaran dalam penggunaannya tidak hanya satu saja, melainkan mengkombinasikan beberapa metode untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Karena masing-masing metode mempunyai beberapa kelemahan dan kelebihan masing-masing, sehingga jika saling dikombinasikan akan saling melengkapi.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Fiqh antara lain: LCD proyektor, PPT, video, film, peta konsep, dan VCD dan menggabungkan dari berbagai sumber belajar, seperti Al-Qur'an, buku paket, LKS (Lembar Kerja Siswa), internet, lingkungan sekolah, masjid, laboratorium, dan alam semesta, . Buku paket maupun buku penunjang yang lainnya banyak disediakan oleh perpustakaan. Dalam menjelaskan materi yang disampaikan guru juga menggunakan media powerpoint yang ditayangkan melalui LCD proyektor, sehingga lebih menarik. LCD proyektor juga digunakan untuk memutar video dan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pembelajar.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan keabsahan data dilakukan ketiga triangulasi data yaitu sumber, teknik dan waktu yang diperoleh data pokok yaitu metode, media, dan evaluasi hasil belajar dalam suatu pembelajaran.